Forum on Understanding and Developing Advanced Innovation for Elementary Studies in Indonesia
Volume 1, Number 1, 2026 pp. 1-14

Open Access: https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/fundanesa

Kompetensi Pedagogik, Profesional, dan Sosial-Emosional Calon Guru Sekolah Dasar

Ndanda Ambarawadi[1]

[1]UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

***Correspondence author:** ambarawadikuliah@gmail.com

Article History
Received : 12 Juni 2026
Acccepted : 20 August 2026
Published : 01 November 2026

Keywords
pedagogical competence;
professional competence;
social-emotional competence;
pre-service elementary teacher;

Abstract

Elementary school teachers hold a strategic role in shaping the academic foundation, character, and emotional well-being of students at the early stage of formal education. To carry out this role optimally, pre-service elementary school teachers need to be equipped with three main competencies: pedagogical competence, professional competence, and social-emotional competence. This article aims to conceptually examine these three competencies and their interrelation in shaping pre-service elementary teachers who are ready to face the demands of 21st-century learning. The method used is a literature study, examining relevant laws and regulations as well as national and international scientific journal articles. The results show that pedagogical competence is reflected in the ability to design, implement, and evaluate educational learning; professional competence is reflected in in-depth and continuous mastery of subject matter; while social-emotional competence is reflected in the ability to manage one's own emotions, build positive relationships, and show empathy toward students and colleagues. These three competencies complement each other and cannot stand alone in shaping a complete and professional elementary teacher profile. Therefore, strengthening these three competencies needs to be systematically integrated into the curriculum of Elementary School Teacher Education (PGSD) study programs.

Pendahuluan

Guru sekolah dasar (SD) memegang peran fundamental dalam membentuk fondasi literasi, numerasi, karakter, dan kesejahteraan emosional peserta didik pada jenjang pendidikan formal pertama. Peran strategis ini menuntut guru SD, termasuk mereka yang masih berstatus calon guru, untuk memiliki seperangkat kompetensi yang memadai agar mampu menjalankan tugas keprofesian secara efektif. Secara regulatif, kompetensi guru di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menegaskan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Indonesia, R., 2005). Ketentuan ini kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yang merinci indikator-indikator capaian dari setiap dimensi kompetensi tersebut (Indonesia, K. P., 2007).

*This is an open access article under the **CC BY SA** license*

Kompetensi pedagogik dan profesional secara konsisten menjadi sorotan utama dalam kajian akademik, karena berkaitan langsung dengan kualitas proses pembelajaran di kelas (Mulyasa, 2019). Namun demikian, tuntutan pendidikan abad ke-21 menuntut perluasan cakupan kompetensi sosial guru menjadi kompetensi yang lebih holistik, yaitu kompetensi sosial-emosional (s*ocial-emotional competence*), yang mencakup kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kompetensi sosial-emosional menjadi semakin penting mengingat guru SD tidak hanya berperan sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai figur yang membentuk iklim kelas yang aman, suportif, dan penuh empati bagi peserta didik yang masih berada pada tahap perkembangan sosial-emosional awal. Berbagai kajian meta-analisis internasional menunjukkan bahwa penguatan keterampilan sosial-emosional di lingkungan sekolah berdampak positif terhadap capaian akademik dan perilaku peserta didik yang menegaskan bahwa peran guru dalam dimensi ini tidak kalah penting dibandingkan penguasaan pedagogik dan materi ajar semata.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji secara konseptual tiga kompetensi utama calon guru sekolah dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial-emosional, serta menganalisis keterkaitan ketiganya dalam membentuk profil calon guru SD yang siap menghadapi tantangan pendidikan masa kini, melalui pendekatan kajian pustaka.

Metode

Artikel ini disusun menggunakan metode kajian pustaka (library research), yaitu metode penelitian yang mengumpulkan data dan informasi melalui penelaahan sumber-sumber tertulis seperti peraturan perundang-undangan, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta buku referensi yang relevan dengan topik kompetensi guru. Sumber literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial-emosional pada konteks guru dan calon guru sekolah dasar, yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah terindeks pada basis data seperti Google Scholar, GARUDA, SINTA, DOAJ, serta laman resmi kerangka kerja *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) sebagai rujukan internasional untuk kompetensi sosial-emosional. Tahapan analisis dilakukan melalui tiga langkah, yaitu: (1) pengumpulan literatur yang relevan, (2) reduksi dan pengelompokan data berdasarkan tiga variabel kompetensi yang dikaji, dan (3) sintesis serta interpretasi temuan untuk menjawab tujuan kajian.

Hasil DAN PEMBAHASAN

1) Kompetensi Pedagogik Calon Guru Sekolah Dasar

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, kemampuan mengembangkan kurikulum, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, serta pemanfaatan hasil evaluasi untuk kepentingan pembelajaran (Durlak et al., 2011). Kompetensi ini menjadi kompetensi yang mutlak perlu dikuasai pendidik, karena berkaitan langsung dengan efektivitas proses belajar-mengajar di kelas.

Penelitian pada calon guru SD menemukan bahwa penguatan kompetensi pedagogik dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, misalnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Retnasari et al., 2020). Studi lain

juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kompetensi pedagogik guru SD tercermin dari kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), memilih strategi pembelajaran yang sesuai, serta melakukan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan (Wahyuni & Berliani, 2018). Kompetensi pedagogik yang baik juga terbukti berkorelasi positif dengan kinerja mengajar guru, sehingga semakin baik penguasaan pedagogik seorang guru, semakin baik pula kualitas pengajaran yang dihasilkannya (Sari & Noe, 2014).

Bagi calon guru SD yang masih menempuh pendidikan di program studi PGSD, penguatan kompetensi pedagogik idealnya dilatih sejak dini melalui mata kuliah kependidikan dan praktik pengalaman lapangan (PPL), termasuk kemampuan menerapkan penilaian kinerja untuk mengukur hasil belajar peserta didik secara valid dan reliabel (Meutia et al., 2013). Identifikasi terhadap kompetensi pedagogik guru di berbagai daerah juga menegaskan bahwa kompetensi ini menjadi cerminan utama profesionalisme tenaga pendidik di jenjang sekolah dasar (Suhandani & Julia, 2014).

2) Kompetensi Profesional Calon Guru Sekolah Dasar

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, serta kemampuan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif dan reflektif. Guru profesional dituntut memiliki pengetahuan luas yang tidak terbatas pada buku teks semata, disertai kemampuan memilih metode dan media pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik. Penelitian pada guru SD di daerah perbatasan menunjukkan bahwa kompetensi profesional erat kaitannya dengan kemampuan adaptasi guru terhadap keterbatasan sumber daya dan sarana pembelajaran, sekaligus tetap mampu menyajikan pembelajaran yang bermutu. Studi lain menekankan pentingnya peningkatan kompetensi profesional guru SD secara berkelanjutan, mengingat tuntutan kurikulum dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berubah dari waktu ke waktu (Hermansyah & Sumarsono, 2021).

Bagi calon guru SD, penguatan kompetensi profesional perlu dimulai sejak masa pendidikan pra-jabatan melalui pendalaman materi bidang studi yang relevan dengan kurikulum sekolah dasar, serta pembiasaan pengembangan diri secara reflektif dan berkelanjutan (Kusnandar, 2009). Hal ini juga sejalan dengan tuntutan penerapan Kurikulum Merdeka, yang menuntut guru dan calon guru untuk secara aktif mengembangkan kompetensi profesionalnya agar mampu merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Studi lain turut menemukan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional secara simultan berpengaruh terhadap kinerja penilaian guru di sekolah dasar, yang menegaskan keterkaitan erat antara kedua kompetensi tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Sappaile, 2017).

3) Kompetensi Sosial-Emosional Calon Guru Sekolah Dasar

Kompetensi sosial, dalam kerangka regulasi guru di Indonesia, dimaknai sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Penelitian pada guru SD menemukan bahwa kompetensi sosial guru berperan penting terhadap keberhasilan pendidikan karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada pembelajaran seperti IPS (Sintawati & Oktaviarini, 2018). Dalam perkembangan kajian pendidikan kontemporer, konsep kompetensi sosial ini diperluas menjadi kompetensi sosial-emosional (*social-emotional competence*), mengacu pada kerangka kerja Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), yang mencakup lima dimensi

utama: kesadaran diri (*self-awareness*), manajemen diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan relasi (*relationship skills*), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*) (Majidah & Ahmadi, 2024). Kajian meta-analisis terhadap ratusan program pembelajaran sosial-emosional di sekolah menunjukkan bahwa penguatan kompetensi ini secara signifikan meningkatkan capaian akademik, perilaku prososial, serta menurunkan tingkat masalah perilaku peserta didik.

Bagi calon guru SD, kompetensi sosial-emosional menjadi krusial mengingat mereka akan berhadapan dengan peserta didik yang berada pada rentang usia perkembangan sosial-emosional yang pesat dan rentan. Guru yang memiliki kesadaran diri dan kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu menciptakan iklim kelas yang aman dan suportif (Sabrifha et al., 2025). Sementara guru dengan keterampilan relasi yang lemah berisiko menciptakan hubungan interpersonal yang kurang sehat dengan peserta didik maupun rekan sejawat. Instrumen pengukuran kompetensi sosial mahasiswa calon guru bahkan telah dikembangkan untuk mengukur tiga sub-kompetensi utama, yaitu kemampuan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi, dan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan (Suparji, 2016). Instrumen menunjukkan bahwa kompetensi ini dapat dan perlu diukur secara sistematis sejak masa pendidikan pra-jabatan.

4) Keterkaitan Ketiga Kompetensi dalam Membentuk Guru Sekolah Dasar yang Profesional

Ketiga kompetensi yang dikaji pedagogik, profesional, dan sosial-emosional tidak dapat dipandang sebagai dimensi yang berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan saling menguatkan dalam membentuk kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Kompetensi pedagogik memberikan kerangka "bagaimana mengajar", kompetensi profesional memberikan kerangka "apa yang diajarkan", sedangkan kompetensi sosial-emosional memberikan kerangka "bagaimana membangun relasi dan iklim belajar yang sehat" selama proses tersebut berlangsung. Guru yang unggul secara pedagogik dan profesional namun lemah dalam pengelolaan emosi dan relasi berisiko gagal menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi peserta didik usia sekolah dasar, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian tentang peran keteladanan sosial-emosional guru. Oleh karena itu, program studi PGSD sebagai lembaga pencetak calon guru SD perlu mengintegrasikan penguatan ketiga kompetensi ini secara seimbang dalam kurikulum, tidak hanya melalui mata kuliah kependidikan dan bidang studi, tetapi juga melalui pembekalan keterampilan sosial-emosional secara eksplisit, misalnya melalui pelatihan regulasi emosi, komunikasi asertif, dan resolusi konflik, sehingga lulusan PGSD benar-benar siap menghadapi kompleksitas tugas keprofesian sebagai guru sekolah dasar di abad ke-21.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial-emosional merupakan tiga kompetensi utama yang saling melengkapi dan sama-sama krusial bagi calon guru sekolah dasar. Kompetensi pedagogik membekali calon guru dengan kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik; kompetensi profesional membekali penguasaan materi ajar secara mendalam dan berkelanjutan; sedangkan kompetensi sosial-emosional membekali kemampuan mengelola emosi, membangun relasi positif, dan menciptakan iklim kelas yang suportif bagi peserta didik usia dini. Ketiadaan salah satu dari ketiga kompetensi ini berpotensi menghambat efektivitas peran guru SD secara menyeluruh. Oleh karena itu, penguatan ketiga kompetensi tersebut perlu diintegrasikan secara sistematis dan seimbang dalam kurikulum program studi

PGSD, baik melalui perkuliahan, praktik pengalaman lapangan, maupun program pengembangan diri yang berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut secara empiris disarankan untuk mengukur tingkat capaian ketiga kompetensi ini pada mahasiswa calon guru SD di berbagai perguruan tinggi penyelenggara program PGSD.

Daftar Pustaka

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, *82*(1), 405–432.

Hermansyah, A. K., & Sumarsono, A. (2021). Analisis Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar di Daerah Perbatasan RI/PNG. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *8*(1), 1–14. https://doi.org/10.30997/DT.V8I1.3350

Indonesia, K. P. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (2007).

Indonesia, R. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.

Kusnandar. (2009). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Majidah, I. Z., & Ahmadi, A. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Menghadirkan Pendidikan yang Berpihak Kepada Siswa Melalui Kurikulum Merdeka. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, *8*(4), 579–596 .

Meutia, H., Johar, R., & Ahmad, A. (2013). Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Menerapkan Penilaian Kinerja untuk Menilai Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Peluang*, *1*(2).

Mulyasa, E. (2019). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Retnasari, L., Hidayah, Y., & Dianasari. (2020). Membangun Kompetensi Pedagogik Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Bahan Ajar Materi Pembelajaran PKN Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *6*(2), 164–175.

Sabrifha, E., Rahma, T., Alvandi, I., & Pebri, N. S. (2025). Strategi Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional Bagi Guru PAUD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini (PEDASUD)*, *2*(1), 25–30. https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i1.335

Sappaile, N. (2017). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, dan Sikap Profesi Guru terhadap Kinerja Penilaian Guru di Sekolah Dasar. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, *19*(1), 66–81.

Sari, Z. I., & Noe, W. (2014). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Kinerja Mengajar Guru di SDIT Nurul Falah Kec. *Tambun Utara Kab. Bekasi. Jurnal Pedagogik*, *2*(1).

Sintawati, M. A., & Oktaviarini, N. (2018). Analisis Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Terhadap Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran IPS di SDN 1 Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, *2*(2), 11–21. https://doi.org/10.21067/JBPD.V2I2.2532

Suhandani, D., & Julia, J. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang (Kajian pada Kompetensi Pedagogik. *Mimbar Sekolah Dasar*, *1*(2), 128–141. https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v1i2.874

Suparji, S. (2016). *Pengembangan Instrumen Kompetensi Sosial Mahasiswa Calon Guru*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Wahyuni, R., & Berliani, T. (2018). Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, *27*(2), 108–115. https://doi.org/10.17977/um009v27i22018p108